

Penanaman Nilai Tradisi Kepesantrenan dalam Membendung Radikalisme Agama: Studi Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar

Khaerunnisa

Dosen Universitas Negeri Makassar (UNM).

khaerunnisa@yahoo.co.id.

Abstract: *Kitab Kuning tradition conserved by boarding schools recently is identical as a place of terrorism, and of course the stigma is a very erroneous reading. Boarding School is viewed with suspicion, stigmatic, so the boarding school institution as the “last fort” of moral guardians face delegitimation. An Nahdlah boarding school in Makassar as an educational institution teaching Kitab Kuning without teaching violence. It is seen from the teaching methods and the curriculum taught. Application of the religious curriculum at all does not lead to the issue of radicalism but focuses on aspects of faith, morals, interpretation, fiqhi, muamalat and tasawuf, so it is avoided from the radical understanding and builds religious understanding according to the Islamic teaching that teaches peace.*

Keywords: *Value, Tradition, Boarding School, and Radicalism.*

Abstrak: Tradisi Kitab Kuning yang dilestarikan oleh pesantren, belakangan ini diidentikkan sebagai wadah terorisme, tentunya stigma tersebut merupakan pembacaan yang sangat keliru. Pesantren dipandang dengan penuh kecurigaan, stigmatis,

sehingga lembaga pesantren sebagai “benteng terakhir” penjaga moral justru mengalami delegitimasi. Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab kuning tanpa sedikitpun mengajarkan kekerasan. Hal tersebut, dilihat dari metode pengajaran dan kurikulum yang diajarkan. Penerapan kurikulum keagamaan sama sekali tidak mengarah pada isu radikalisme, melainkan memfokuskan pada aspek akidah, akhlak, tafsir, fiqhi, dan muamalat serta tasawuf, sehingga terhindar dari pemahaman radikal dan membangun pemahaman keagamaan sesuai ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian.

Kata Kunci: Nilai, Tradisi, Pesantren dan Radikalisme

Pendahuluan

Isu radikalisme agama muncul diawal era reformasi ditandai terjadinya sejumlah kekerasan atas nama agama. Demikian juga isu terorisme menjadi ancaman terhadap stabilitas keamanan, sekaligus mencoreng citra Islam. Implikasinya, pemerintah pernah mewacanakan pengambilan sidik jari santri di beberapa pesantren salaf, yang kemudian mengundang kontroversi. Pengambilan sidik jari untuk kepentingan identitas seseorang bukanlah hal baru, misalnya, dalam pembuatan KTP atau SIM. Tetapi wacana pengambilan sidik jari santri bukanlah untuk kepentingan itu, tetapi sebagai tindakan preventif untuk mendeteksi santri dan pesantrennya tempatnya belajar dikaitkan dengan terorisme.

Stigma pesantren sebagai wadah terorisme merupakan pembacaan yang keliru besar. Pesantren dipandang dengan penuh kecurigaan, stigmatis, sehingga lembaga pesantren sebagai “benteng terakhir” penjaga moral justru mengalami delegitimasi. Pembacaan keliru tersebut lahir dari sebuah asumsi seseorang yang tidak mengerti mengenai ihwal pesantren. Dalam melihat fenomena radikalisme agama tersebut, maka aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah keberadaan dan eksistensi lembaga pendidikan Islam. Persoalannya, adakah relasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan perilaku radikalisme agama. Apakah disebabkan karena lemahnya pemahaman keagamaan, maupun

persoalan politik.¹ Tradisi pendidikan pesantren merupakan *indigenous*, kekhasan pendidikan Indonesia dan identik dengan makna keislaman. Menelisik jejak sejarah sosial lembaga tradisional ini terpaut dengan relasi tradisi yang diwarisi dari Hindu-Budha melalui proses transmisi. Meskipun memiliki akar geneologis demikian, pesantren kemudian mampu memosisikan diri di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai autentitasnya. Proses itu dilalui melalui sikap akomodatif untuk melakukan transformasi dan adaptasi secara gradual.²

Dunia tradisional pesantren ini merupakan derivasi yang dikembangkan dari tradisi ulama antar generasi yakni mewarisi sekaligus memelihara kontinuitas tradisi Islam (Indonesia) secara priodik dan tetap *survive* ditengah arus modernisasi pendidikan Islam sehingga tidak terjadi kesenjangan dengan dunia luar, meski untuk itu butuh proses. Dalam hal ini, sebagai suatu segmen dalam masyarakat Indonesia, pesantren memiliki akar tradisi yang kuat sebagai subkultur yang terjaga keotentikannya. Komunitas tradisional ini kemudian merespon modernitas dengan kekuatan dirinya yang *indigenous* tanpa kehilangan akomodasinya dengan gejala kemodernan dan pijakan tradisinya.³ Salah satu wujud eksperimental pertautan relasi tradisional pesantren dan kemodernan, misalnya, ketika kelompok tradisional (NU) berhasil melampaui dinding kejumudan berawal dari persentuhan teks klasik (fiqh) dan konteks negara modern dalam wacana pesantren.

Pesantren yang selalu diidentikkan sebagai lembaga tradisional, institusi kultural. Kultur pesantren yang relatif homogen menjadi modal sosial dan pintu memasuki modernisasi tanpa menanggalkan identitas dan budayanya sebagai lembaga pendidikan Islam. Keterbukaan dan sikap akomodatif pesantren ini dipengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat yang beranjak menapaki nuansa modernitas sehingga pesantren melakukan akulturasi secara sinergis dalam memadukan

¹ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 17.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press. 1983), 12.

perangkat kultural dan nilai-nilai tradisi yang dianutnya sejalan dengan perubahan struktural masyarakat modern. Kehadiran pesantren sebagai subkultur-meminjam istilah Abdurrahman Wahid-ditengah-tengah arus modernisasi berhasil melakukan proses pembaharuan.⁴ Hal ini selaras dengan kaidah yang dianutnya *Al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Arah rasionalitas kaidah tersebut, pesantren mampu menjaga kontinuitas tradisi sekaligus mengamini arus modernisasi sehingga tetap *survive*, misalnya, tanpa canggung mengadopsi sistem, isi dan metodologi pendidikan umum. Meski harus diakui, modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia bersumber dari kaum kolonial yang kemudian turut mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Tetapi “roh” modernisasi yang bersemayam dalam dunia pesantren pasca-kolonial berhasil mengantarkannya ke gerbang rasionalitas dan progresifitas yang sulit dibendung. Kemajuan tersebut tidak hanya pada sistem pendidikan yang telah ditransformasikan secara dialogis dengan realitas, namun rasionalitas pemikiran juga merambah wacana keislaman dan keindonesiaan secara maskulin tumbuh dikalangan kaum muda yang memiliki latar belakang pesantren. Semangat pembaharuan dan ekspansi pesantren sebagai respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial masyarakat modern dapat diwujudkan atas kesadaran untuk melakukan pembaharuan substansi, pembaharuan metodologi, kelembagaan dan fungsi. Sinergitas semangat pembaharuan inilah yang menjadi modal sosial pesantren untuk tetap *survive* ditengah arus modernisasi pendidikan dan fenomena sosial masyarakat sepanjang zaman.

Sementara itu, semangat keagamaan melalui doktrin jihad menjadi dasar bagi kaum Islam radikal dalam melakukan tindak kekerasan. Jihad kini menjadi kosa kata populer dalam kehidupan masyarakat belakangan ini. Namun konotasinya kadang dipahami sebagai sebuah kekerasan fisik, pembantaian, pembunuhan dan teror. Misalnya, kasus bom bali I dan II, bom Marriott, kuningan serta kasus Maluku, Poso. Atau jika dilihat dalam lingkup dunia, pengeboman WTC 11 September 2001, dan perang

⁴ Abu A'la, *Pembaruan Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 58.

di Afghanistan adalah beberapa contoh paling riil dari pemaknaan jihad dengan konotasi seperti itu. Azyumardi Azra, dalam hal ini, menegaskan bahwa jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak ulama dan pemikir muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihad, baik kaitannya dengan doktrin fiqh maupun dengan konsep politik islam, tetapi yang harus disadari, istilah jihad merupakan salah satu konsep yang paling sering disalahpahami, khususnya di kalangan ahli dan pengamat barat.⁵ Dalam pengertian secara sempit yang demikian melahirkan stigma bahwa Islam melegitimasi kekerasan atas nama agama yang diekspresikan dalam bentuk jihad. Maka, fenomena terorisme dan radikalisme agama yang terjadi di Indonesia, terkadang justru melahirkan stigmatisasi atas Islam yang merupakan ajaran cinta kedamaian dan *rahmatan lil alamin*.⁶

Berpijak pada fenomena dan realitas tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini difokuskan pada persoalan eksistensi pesantren menanamkan nilai kepesantrenan dalam kaitannya dengan radikalisme agama. Untuk menemukan jawaban komprehensif terhadap permasalahan di atas, diajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdlah dalam menanggulangi lahirnya radikalisme agama; (2) Bagaimana sistem pembelajaran di Pondok Pesantren An Nahdlah dalam menanggulangi lahirnya radikalisme agama?

Radikalisme Agama

Aksi terorisme yang ditengarai dilakukan kelompok Islam militan-radikal menjadi aktual didialog-wacanakan dalam altar pemikiran dan gerakan (politik) Islam kontemporer. Lacurnya, terorisme menjadi “hantu” agama dan politik dunia, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan Indonesia belakangan dianggap sebagai salah satu sarang teroris. Beberapa waktu lalu pihak keamanan merayakan kemenangan dalam menjinakkan

⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme dan Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 127.

⁶ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergolatan Ormas-ormas Islam di Indonesia*, 17.

terorisme pascaterbunuhnya Dr. Azahari salah seorang gembong teroris paling dicari. Kini, pembicaraan seputar isu dan aksi terorisme kembali menemukan signifikansinya dengan mempertautkannya sebagai isu sekaligus ancaman bagi kepentingan ekonomi dan tataran sistem politik dunia, agamapun ikut terbawa arus stigmatisasi yang tak terbendung lagi. Akumulasi gerakannya makin mengkhawatirkan sehingga selayaknya dijadikan musuh bersama demi kemaslahatan kemanusiaan.⁷

Problem setiap membicarakan terorisme jika dikaitkan dengan doktrin dan ideologisasi agama. Padahal mengaitkan agama (apapun) dengan kekerasan terorisme adalah keliru, sebab setiap agama mengajarkan kedamaian dan mengutuk segala bentuk kekerasan apapun alasannya. Namun menampik stigma menjadi dilematis jika melihat kenyataan bahwa pelaku aksi terorisme selalu berjubah agama. Maka pada titik ini perlu penegasan, sikap beragama yang antogonis-nativistik, merasa diri paling benar dan yang diluar dirinya adalah musuh. Ihwalnya karena mereka membaca agama dalam spektrum sempit-literal sehingga berbalut dalam ideologisasi dan doktrin yang radikal-fundamental. Peliknya lagi, “rahim” kelompok ini memang mulai menggejala di Indonesia yang kelak melahirkan radikalisisasi agama sebagai bentuk riil perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan Negara. Yakni, ketika negara tidak mengakui eksistensi mereka, deraan persoalan pribadi, keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan menjadi akumulasi “janin” yang mereka tanam dalam “rahim” agama sehingga ternodai karenanya.⁸

Dalam nalar ini, jika radikalisisasi agama yang kian menggejala belakangan ini yang selalu dikaitkan dengan agama, menurut hemat penulis, tidak terlepas dari persoalan “politik identitas” (pengakuan) eksistensi dan gejala imprealisme global melalui sikap Barat, khususnya kebijakan politik Amerika dalam merancang-bangun perpolitikan dunia dengan memperlakukan dunia Islam secara hegemonik. Ketidakadilan politik dan ekonomi, misalnya, menjadi pemicu lahirnya radikalisme berjubah agama.

⁷ *Ibid.*, 25.

⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme dan Postmodernisme*, 59.

Aksi terorisme dilakukan kelompok militan atas dasar pemahaman agama secara sempit-literal yang melahirkan fundamentalisme agama. Tampaknya, aksi terorisme berkelindan memenuhi imajinasi agama bahkan menjadi alternatif gerakan dan sekte-sekte agama atau politik untuk menunjukkan eksistensinya yang memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan dengan cara apapun. Untuk itu, perlu upaya pencitraan (kembali) agama sebagai ajaran suci. Dalam konteks pencitraan inilah perlu dilakukan rekonstruksi wacana terorisme tanpa diintervensi dengan nalar narsisis dan hegemonik menuju pada kearifan beragama. Sebuah kearifan yang direngkuh dari kesucian otentisitas ajaran Islam yang mengajarkan keadilan, kemanusiaan, keselamatan, kesetaraan dan kedamaian.⁹

Menelisik ihwal geneologis aksi teror tersibak fakta bahwa gerakan radikal ini dilatari kebencian yang akut atas hegemoni kekuasaan-negara yang tidak mengakui identitas (kelompok) mereka yang kemudian mewujud sebagai kelompok militan. Jika demikian adanya, maka persoalan teroris tidak terlepas dari persoalan kebijakan dan kearifan sebuah kekuasaan. Artinya, persoalannya bukanlah persoalan agama melainkan persoalan politik pengakuan dan perlakuan belaka. Sementara agama hanya dijadikan jubah pembenar dan spirit. Hegemoni Amerika, misalnya, dalam memperlakukan negara-negara muslim seperti Afghanistan dan Irak menjadi “janin baru” yang lahir dari “rahim” radikalisis sebagai bentuk perlawanan oposisional atas kebijakan “politik imprealis” negara adidaya tersebut.¹⁰

Dalam kaitannya dengan menggejalanya isu dan aksi terorisme belakangan, muncul pertanyaan yang sulit terjawab, kecuali dengan apologi-apologi *an sich*, adakah korelasi fungsional antara doktrin agama dan aksi terorisme? Bisakah gerakan keagamaan yang diduga dalang terorisme sebagai representasi Islam, baik dalam ranah ajaran maupun pengikutnya? Stigmatisasi Islam sebagai agama teroris makin dahsyat, Islam sebagai agama yang selalu tertuduh teroris. Ini terkait erat dengan

⁹ Dawam Rahardjo, “Fundamentalisme” dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 98.

¹⁰ *Ibid.*, 170.

maraknya gerakan Islam Politik yang menunjukkan pandangan dan gerakan fundamentalistik-politis. Ironisnya bangunan (politisasi) opini Barat atas Islam teroris justru diamini sejumpat kalangan. Misalnya, bangunan opini via video oleh pemerintah justru melahirkan penguatan dan pembenaran opini tersebut.

Mengerasnya sikap Islam garis keras dipengaruhi hegemoni Barat atas dunia Islam sebagai amunisi potensi-pontensi bagi terbentuknya pemahaman keagamaan yang menjurus pada terorisme disebabkan pandangan tekstual terhadap kitab suci dalam melakukan perlawanan secara radikal. Maka dalam aras kesadaran beragama, sejatinya wacana Islam dan Terorisme (*al-Irhab wa al-Islam*) didedahkan bahwa terorisme dalam (tradisi) Islam terbentuk melalui pandangan keagamaan yang mengancam dan menakutkan (*al-tahdid wa al-takhwif*) dikalangan kaum fundamentalistik-radikalistik kemudian membenarkan aksi kekerasan, teroris untuk melawan “musuh Tuhan”. Barat dalam hal ini ditahbiskan sebagai salah satu simbol musuh Tuhan yang menebar propaganda dan kebencian dengan kesewenang-wenangannya kepada dunia Islam tadi.¹¹

Arus stigmatisasi Islam-teroris kian menderas dan menjadi suatu ancaman yang membahayakan bagi eksistensi umat Islam di Indonesia yang mayoritas. Artinya akan lahir stigma bahwa Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia menjadi sarang teroris. Implikasinya, stigma teroris ini menjadi stigma agama (Islam). Munculnya stigma Islam sebagai teroris harus dibendung untuk menjaga kesucian Islam yang cinta perdamaian dan menjunjung tinggi kemanusiaan universal. Tindakan sekelompok kecil umat Islam dari garis keras (radikal) yang selama ini menjadi ancaman di mana-mana, sesungguhnya sesuatu yang paradoks dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Adanya misinterpretasi pada makna jihad juga menjadi kendala untuk menjinakkan radikalisme agama yang memperburuk citra Islam belakangan ini, di tanah air khususnya. Hal inilah yang menjadi problematika di dunia Islam. Sikap anti AS yang ditunjukkan Islam Radikal-Fundamentalis di Timur Tengah melalui *ghirah* agama yang tinggi, kemudian mereka

¹¹ Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafy Radikal di Indoensia* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 90.

melakukan tindak kekerasan tapi hanya sia-sia dan konyol (secara politis, bukan agama). Di Indonesia, misalnya, sekelompok umat Islam melakukan aksi anti AS, kenyataannya mereka tidak berhadapan dengan AS melainkan mendapatkan perlakuan kasar dari aparat dan akibat aksinya merusak tatanan perekonomian dan merugikan kemaslahatan kemanusiaan. Bukankah ini kekonyolan dan kesia-siaan belaka di mana aparat-pemerintah berhadapan dengan rakyatnya sendiri.¹²

Selain itu, faktor lain dari fenomena radikalisme agama ini mengindikasikan tindakan mereka juga tidak terlepas dari kekecewaannya terhadap pemerintah serta menguatnya keinginan untuk mendirikan negara Islam. Jadi sikap anarki selama ini yang dimunculkan Islam garis keras secara sinergis merupakan akumulasi kekecewaannya terhadap ketidakadilan Barat terhadap umat Islam, kemudian kekecewaan terhadap pemerintah yang korup serta obsesi mereka untuk menegakkan negara Islam. Nyatanya, tujuan mereka semakin jauh dari kenyataan, yang terjadi justru mereka semakin dimarginalkan dalam politik nasional sebagai pihak yang selalu dikambing-hitamkan setiap ada tindak kekerasan atas nama agama, selain itu juga menuai kecaman dari umat Islam sendiri yang tidak membenarkan tindakan mereka yang dianggap justru semakin memperburuk citra Islam.¹³

Dalam menyikapi fenomena ini, setidaknya solusi yang dapat ditawarkan untuk “menjinakkan terorisme” di tanah air yakni, dalam menyikapi berbagai propaganda dan ketidakadilan Amerika terhadap dunia Islam, seharusnya tidak direspon secara berlebihan seperti melakukan tindak teroris dan bentuk kekerasan lainnya karena toh hanya merugikan umat Islam. Alternatifnya, justru kita harus menunjukkan kearifan agama yang diperankan dalam perilaku keagamaan kita sebagai cerminan martabat dan harga diri sebagai bangsa yang luhur dan utuh, tidak mudah diintervensi pihak manapun. Sementara itu perlawanan dalam bentuk radikalisme agama justru merupakan tindakan bunuh diri adalah haram dan terkutuk.

¹² Dawam Rahardjo, "Fundamentalisme", 56.

¹³ Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 110.

Dalam lanskap sikap beragama yang arif, membendung stigma teror menjadi stigma agama, kini menjadi tanggung jawab kolektif seluruh anak bangsa, khususnya umat Islam. Dalam aras ini, Islam dan keindonesiaan (nasionalisme) menjadi relevan ditunjukkan secara arif bahwa, Islam di Indonesia senantiasa mengembangkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam koridor kedamaian. Indonesia merupakan *dar da'wah* bukan *dar harb*. Artinya gerakan dakwah yang dilakukan berorientasi pada perwujudan kedamaian melalui pertautan nilai-nilai Islam yang substantif dan universal. Hal ini untuk membendung keterjebakan umat Islam terhadap berbagai propaganda politisasi dan pemutarbalikan fakta melalui media asing (Barat) yang mendominasi yang bias dan membiaskan yang dominan. Maka akibatnya wajah Islam secara kultural di Indonesia yang ramah, damai menjadi bias dan lahir dominasi Islam radikal dalam pemberitaan media asing yang manipulatif hingga berujung pada stigma teroris.¹⁴

Untuk itu, dalam membendung stigma teror menjadi stigma agama. Sejatinya umat Islam mempertahankan citra Islam yang damai sebagaimana selama ini ditunjukkan. Upaya umat Islam kultur Indonesia untuk mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam ikatan solidaritas yang tinggi sesama umat Islam yang kemudian dipadukan dengan *ukhuwah wathaniyah* (nasionalisme) dan *ukhuwah bashariyah* (humanisme universal) menjadi keniscayaan yang harus dipertahankan. Atas pijakan ini, Islam Indonesia dapat mensinergikan antara nilai-nilai Islam, nasionalisme dan kemanusiaan universal sebagai substansi Islam itu sendiri.

Secara substantive, Islam tidak membenarkan tindak kekerasan, anarkis, apalagi di tindakan teroris yang mengatasnamakan agama (Islam). Islam menjunjung tinggi kemanusiaan, sebab bila seseorang menyelamatkan satu jiwa, ia seolah-olah menyelamatkan seluruh umat manusia (Alquran; 5:32), sebaliknya jika seseorang menghilangkan nyawa orang lain (termasuk menciptakan rasa tidak aman) maka ia seolah-olah menghilangkan nyawa manusia secara keseluruhan. Atas dasar ini, Islam senantiasa menunjukkan kepribadiannya dengan menjalankan syariat Islam dan akhlaq Islam dengan sesungguhnya dengan nuansa penuh kearifan dan kedamaian. Dalam tataran ini, Islam kultural (keindonesiaan)

¹⁴ *Ibid.*, 132.

menjadi solusi dengan berpijak pada lokalitas Islam melalui upaya pribumisasi Islam sebagai perwujudan Islam keindonesiaan, bukan Islam yang diadopsi dari negara yang ekstrimitas Timur Tengah.¹⁵

Sejatinya, umat Islam di Indonesia harus membendung stigma Islam sebagai agama teroris dan menghilangkan citra sebagai sarang teroris dengan menjalankan ajaran Islam secara substantif sesuai kondisi lokalitas-kultural Islam Indonesia yang damai sebagaimana dalam sejarahnya, Islam masuk dan berkembang di Indonesia secara damai, tidak dengan tindak kekerasan (redikalisme agama) melainkan dengan perilaku damai yang senantiasa mencerminkan ruh Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar

Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi pada Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar dengan memfokuskan pada kurikulum kitan kuning yang diajarkan termasuk pelajaran di sekolah atau madrasah. Baik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Secara umum kitab kuning dan pelajaran di madrasah tersebut semuanya berisi pengajaran agama yang bermuatan pemahaman agama yang menyejukkan dan mengajarkan dimensi kedamaian Islam. Hal itu juga tampak dari cara berfikir dan berperilaku para santri dan alumni Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar yang kini berkisar pada 3000 orang, tidak ditemukan adanya para santri dan alumni yang bersikap maupun berfikir seperti kelompok garis keras.

Aktivitas santri dan santriwati Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar sejak berdirinya banyak melakukan kegiatan, baik secara formal maupun non-formal. Secara formal kegiatan santri lebih terfokus pada aktivitas belajar mengajar di ruang kelas. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap harinya kecuali hari libur. Setiap santri belajar dibawah bimbingan para guru yang dikenal dengan panggilan ustaz. Berbagai mata

¹⁵ Bahtiar Effendy "Fenomena Partai Islam" dalam Hamid Basayib dan Hamid Abidin (ed), *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan politik Islam dari pra Pemilu sampai pemilihan presiden*, (Jakarta: Alvabet, 1999), 35.

pelajaran di pelajari berdasarkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga dari Kementerian Agama. Silabus pelajarannya disnergikan antara departemen pendidikan dan departemen agama serta tambahan dari kurikulum lokal pesantren.

Salah satunya, kitab *Ta'lim Muta'alin*, atas inisiatif Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS, kitab ini pernah dipelajari di kelas dengan tujuan untuk membentuk perilaku anak santri yang lebih berakhlakul karimah. Kitab ini menjadi “ruh” pesantren yang menguraikan fadilah atau keutamaan menuntut ilmu, sebab kitab inilah yang paling banyak berbicara masalah akhlaq para santri, baik hubungannya dengan guru, orang tua dan masyarakat secara luas. Mengingat pentingnya kitab ini, Gurutta Drs KH. Muhammad Harisah AS terkadang menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri. Kitab ini sengaja dipelajari di kelas dan di masjid sebab para santri tidak semuanya dapat mengikuti pengajian magrib dan shubuh dengan alasan tempat berdomisili mereka cukup jauh dan kendaraan terbatas. Sementara itu, aktivitas pokok santri sebagai jati diri anak santri adalah aktivitasnya mengikuti pengajian pesantren yang dibimbing langsung oleh Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS meliputi pengajian magrib dan shubuh. Melalui pengajian tersebut, sejumlah kitab kuning dikaji meliputi persoalan fikih, tasawuf, tauhid-kalam dan etika atau akhlaq.

Kegiatan pengajian antara magrib dan isya dipadati para santri yang jumlah mencapai ratusan santri, tetapi pada pengajian shubuh jumlah santrinya tidak seramai waktu magrib. Pengajian shubuh dilaksanakan antara sehabis shalat shubuh hingga pagi sekitar 1 jam. Antusiasnya para santri mengikuti pengajian shubuh, sebagian yang terlambat shalat shubuh secara berjama'ah, tetap menghadiri pengajian, selain dengan alasan mendapatkan ilmu agama secara mendalam, juga untuk mendapatkan berkah atau lebih dikenal “*barakka'na gurutta*”.

Salah satu tradisi pengajian shubuh adalah mencium langsung tangan gurutta sehingga secara emosional terjalin hubungan antar guru dan murid yang cukup membekas bagi para santri. Seluruh rangkaian kegiatan pengajian dibimbing langsung oleh gurutta Drs KH. Muhammad Harisah AS, baik pengajian magrib, shubuh maupun pengajian takhasus di kampus

III. Selain kegiatan formal tersebut, para santri juga melakukan kegiatan ekstra yang bersifat non-formal, tetapi masih menjadi bagian aktivitas santri Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. Diantara kegiatan non-formal tersebut adalah pengajian secara berkelompok yang dilaksanakan setiap malam Ahad dibawah bimbingan sejumlah guru-ustaz dan ustazah. Juga, para santri laki-laki setiap jum'at pagi melakukan kegiatan olahraga. Dalam pengalaman penulis antara tahun 1992 hingga 1999. Kegiatan olahraga ini dilakukan di Lapangan Unhas Baraya, berupa main bola secara beregu yang melibatkan para santri, baik yang tergolong masih junior maupun yang senior tetap dapat berbaur. Tapi kegiatan serupa tidak rutin lagi dilakukan kecuali menjelang event tertentu karena terbatasnya fasilitas.

Demikian halnya, menjelang pelaksanaan hari-hari besar Islam, aktivitas para santri secara ekstra mengikuti pelatihan-pelatihan untuk ikut menyemarakkan acara-acara tersebut. Ketika Pondok Pesantren An Nahdlah Sudiang masih berada di bawah naungan kepengurusan Yayasan An Nahdlah. Aktivitas santri awal tahun 1990-an dilaksanakan pameran kaligrafi dan karya para santri yang dikomersilkan sebagai asesoris oleh para jama'ah yang menghadiri acara-acara hari besar Islam, misalnya Maulid atau Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw. serta penamatan santri setiap tahunnya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar, secara garis besarnya dapat dibagi dua, yakni; sistem pengajian kitab kuning (sistem klasik- tradisional) dan sistem pengajaran madrasah (sistem pengajaran modern). Pesantren An Nahdlah Makassar menerapkan sistem pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas pokok sebuah institusi Islam bernama pesantren. Tanpa pengajian kitab kuning, sebuah lembaga pendidikan Islam, justru lebih tepat digolongkan madrasah (sekolah). Pesantren An Nahdlah Makassar, justru lahir dari rahim kitab kuning. Berawal dari majelis ta'lim yang mengkaji kitab kuning standar.

Kemudian dikembangkan dengan sistem modern berupa madrasah, namun kekhasan pengajian kitab kuning justru menjadi "kekuatan dan khas" Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. Pengajian kitab kuning pada sejumlah pesantren yang ada di kota Makassar, dapat dipastikan

bahwa Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar merupakan pesantren yang eksis mempertahankan sistem tersebut dengan antusiasme santri, terutama pengajian antara magrib dan isya' dan ba'da shubuh. Selain membina pengajian kitab kuning, Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar juga mengembangkan sistem madrasah untuk tingkat madrasah tsanawiyah (SLTP) dan madrasah aliyah (SMU). Melalui sistem ini, Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar membina siswa-siswa secara formal dengan menggabungkan kurikulum depdiknas, depag dan kurikulum lokal.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan formal melalui sistem madrasah, Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar telah melahirkan sedikitnya puluhan angkatan sejak tahun 1990. Sementara inovasi kurikulum disesuaikan dengan kurikulum depag dan diknas. Hal ini mampu berjalan efektif, berkat partisipasi masyarakat yang memberi sumbangan sehingga berhasil sejumlah gedung representatif. Jumlah kelas mencapai kurang lebih dua puluh kelas untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah, yang berada di kampus I dan III di kelurahan Layang.

Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar membina dua jenjang pendidikan yaitu tingkat Tsanawiyah (sederajat SLTP) dan tingkat Aliyah (sederajat SLTA) dengan menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hingga siang hari dengan materi sebagaimana materi sekolah umum lainnya, tetapi di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar lebih menekankan pada muatan lokalnya berupa pendalaman materi keagamaan. Materi keagamaan bukan hanya didapatkan melalui pengajian kitab kuning melainkan juga di dalam kelas secara formal.

Selain mendalami materi pengajaran secara formal. Di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar dilakukan kegiatan ekstra-kurikuler yang menunjang pengetahuan dan wawasan serta keterampilan santri. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada waktu sore, malam dan subuh hari serta sejumlah kegiatan temporer lainnya, diantaranya:

1. Pengajian *kitab kuning* dengan sistem *halaqah* pesertanya para santri dan santriwati;

2. Membina pengajian majlis ta'lim bagi alumni serta para jama'ah, pesertanya dari ibu-ibu dan bapak-bapak, yaitu; (a) Majelis Ta'lim An Nahdlah, (b) Maejlis Ta'lim Nurul Ihsan, (c) Majelis Ta'lim Halimatuss'diyah, (d) Majelis Thariqah al-Muhammadiyah;
3. Penghapalan al-Qur'an (Tahfidz);
4. Kaligrafi (Khat);
5. Keterampilan dan kegiatan rutinitas tahunan santri: Beladiri, Melukis, Perkampungan Bahasa Arab, Studi Tour, Ziarah Ulama.

Salah satu karakteristik Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar adalah terpeliharanya tradisi pengajian kitab kuning. Bahkan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar berawal dari tradisi pengajian kitab kuning. Terpeliharanya tradisi pesantren melalui pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar menjadi ciri khas pesantren yang memadukan sistem pengajian klasik dan sistem madrasah. Sejumlah pesantren modern yang berkembang di kota Makassar, sangat sedikit yang mempertahankan tradisi tersebut. Meskipun Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar tidak menerapkan sistem asrama atau pemondokan para santrinya, karena terbatasnya fasilitas, tetapi sistem pengajian kitab kuning yang berlangsung antara magrib-isyah dan ba'da shubuh di masjid Nurul Ihsan itu, tetap berlangsung secara berkesinambungan.

Penanaman Nilai Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar

Tradisi kitab kuning di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar merupakan kegiatan yang mengawali berdirinya pesantren ini melalui majelis ta'lim. Sejak berdirinya, pengajian Pondok Pesantren An Nahdlah Makssar diisi langsung oleh gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS sejak berdirinya hingga sekarang. Sebelumnya pernah diisi juga oleh Gurutta KH. Said Musamma dan Drs KH. Mujahid Patunrengi, kini keduanya telah meninggal dunia. Bahkan melalui pengajian kitab kuning tersebut menjadi salah satu nilai keunggulan Pesantren An Nahdlah. Tidak sedikit orang tua santri yang menyekolahkan anaknya, justru karena ketertarikannya pada pengajian kitab kuning tersebut. Sebagian orang tua

tersebut, tertarik dengan melihat aktivitas santri dan santriwati menuju masjid Nurul Ihsan setiap menjelang magrib dan menjelang shalat shubuh. Mereka seakan menjadi "lautan jilbab" di tengah keramaian kota. Aktivitas ratusan santri dan santriwati yang aktif mengikuti pengajian kitab kuning menjadi daya tarik bagi masyarakat, bukan hanya di kelurahan layang, tetapi juga dari kelurahan lainnya. Bahkan sebagainnya berasal dari daerah di luar kota Makassar.

Pengajian kitab kuning merupakan aktivitas utama di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar, selain mengikuti pelajaran secara formal di kelas. Sistem pengajian dan pengajaran di kelas memiliki keterkaitan, misalnya, keaktifan seorang santri mengikuti pengajian sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Sebaliknya santri-santriwati yang kurang kehadirannya dalam mengikuti pengajian di pesantren justru seringkali mendapatkan hukuman atau sanksi. Tradisi pengajian kitab kuning sebagai pilar utama tegaknya tradisi pesantren, sejak berdirinya, memiliki nilai dakwah atau syiar Islam yang senantiasa dikembangkan di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. Bahkan daerah sekitar masjid Nurul Ihsan setiap menjelang magrib dan bada Isya mencerminkan tipologi "kota santri", dimana sejumlah para santri dan santriwati secara beriringan mengikuti pengajian secara rutin.

Adapun nama-nama kitab yang dipelajari melalui pengajian kitab kuning di Pesantren An Nahdlah yaitu: (1) Kitab Tafsir Jalalain, (2) Kitab Mukhtarul Hadis, (3) Kitab Tanwirul Qulub, (4) Kitab Ta'lim Muta'alim, (5) Kitab At-Tibyan (dipelajari waktu di Quba), (6) Kitab Syarhul Hikam, (7) Kitab Riyadhus Shalihin/ Dalilul Falihin, (8) Kitab Bulugul Maram, (9) Kitab Irsyadul Ibad, (10) Kitab Maraql Ubudiyah, (11) Kitab Kasifatus Saja', (12) Kitab Matan Jurumiyah, (13) Kitab Qurratul Uyun, (14) Kitab Kabair, (15) Kitab Dahlan (Syarah Jurumiyah), (16) Kitab Tambihul Qafilin (Takhassus).

Sejumlah kitab tersebut merupakan kitab mutabarah yang menguatkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Islam damai. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam melalui pengajaran kitab kuning. Belakangan diidentikkan sebagai wadah terorisme, tentunya stigma itu merupakan pembacaan yang keliru besar.

Pesantren dipandang dengan penuh kecurigaan, stigmatis, sehingga lembaga pesantren sebagai “benteng terakhir” penjaga moral justru mengalami delegitimasi. Pembacaan keliru tersebut lahir dari sebuah asumsi seseorang yang tidak mengerti mengenai ihwal pesantren.

Penilaian keliru pesantren itu didasarkan pada kenyataan adanya sejumlah tindakan bom dan teroris ditengarai dilakukan orang-orang berbasis pesantren seperti kasus di Solo. Salah satu penyebabnya karena mengajarkan kurikulum yang keliru. Maka dalam penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab kuning tanpa sedikitpun membahas atau mengajarkan kekerasan atau radikalisme agama. Hal itu dilihat dari metode pengajaran dan kurikulum yang diajarkan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa metode pengajaran di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar dalam membentengi lahirnya radikalisme agama. Kemudian penjabaran atau penerapan kurikulum keagamaan sedikitpun mengarah pada isu radikalisme melainkan focus pada aspek akidah, akhlak, tafsir, fihi, dan muamalat serta tasawuf. sehingga terhindar dari pemahaman radikal di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. Seluruh proses menanamkan pemahaman agama melalui pengajaran kitab kuning dalam membendung radikalisme di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar.

Justru peran penting lembaga ini karena turut memberikan kontribusi dalam membendung lahirnya radikalisme agama dengan mengoptimalkan pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan pesantren dalam membangun pemahaman keagamaan sesuai ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian, khususnya di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar, sehingga isu-isu radikalisme agama tidak selalu dikaitkan dengan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar dalam membendung pemikiran radikal yang mengarah pada kekerasan atas nama agama. Hasil dalam penelitian masyarakat ini diduga sangat berguna untuk dijadikan rujukan dan diterapkan pada setiap lembaga pendidikan Islam bagi pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih damai sehingga tidak terpengaruh pada gerakan Islam radikal dan kekerasan agama.

Ternyata para santri tidak mengenal ihwal kekerasan agama seperti terorisme yang ditengarai dilakukan kelompok Islam militan-radikal menjadi aktual didialog-wacanakan dalam altar pemikiran dan gerakan (politik) Islam kontemporer. Hal itu sama sekali tidak ditemukan dalam kurikulum Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar sehingga diyakini pesantren ini memberi kontribusi dalam membendung arus radikalisme agama khususnya di Kota Makassar.

Dalam nalar ini, jika radikalisasi agama yang kian menggejala belakangan ini yang selalu dikaitkan dengan agama, tidak terlepas dari persoalan “politik identitas” (pengakuan) eksistensi dan gejala imprealisme global melalui sikap Barat, khususnya kebijakan politik Amerika dalam merancang-bangun perpolitikan dunia dengan memperlakukan dunia Islam secara hegemonik. Ketidakadilan politik dan ekonomi, misalnya, menjadi pemicu lahirnya radikalisme berjubah agama. Akibatnya pesantren seringkali dikambinghitamkan.

Aksi terorisme dilakukan kelompok militan atas dasar pemahaman agama secara sempit-literal yang melahirkan fundamentalisme agama. Tampaknya, aksi terorisme berkelindan memenuhi imajinasi agama bahkan menjadi alternatif gerakan dan sekte-sekte agama atau politik untuk menunjukkan eksistensinya yang memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan dengan cara apapun. Untuk itu, perlu upaya pencitraan (kembali) agama sebagai ajaran suci. Dalam konteks pencitraan inilah perlu dilakukan rekonstruksi wacana terorisme tanpa diintervensi dengan nalar narsisis dan hegemonik menuju pada kearifan beragama. Sebuah kearifan yang direngkuh dari kesucian otentisitas ajaran Islam yang mengajarkan keadilan, kemanusiaan, keselamatan, kesetaraan dan kedamaian.

Keberadaan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar telah memberi kontribusi besar dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya radikalisme atas nama agama atau tindakan teroris, tetapi justru sebaliknya. Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar seperti diteliti telah mengajarkan substansi Islam yang mengajarkan dimensi kedamaian islam melalui kajian kitab kuning di Pesantren An Nahdlah yang telah berlangsung selama 33 tahun sejak berdirinya 20 September 1982 hingga sekarang.

Penutup

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam melalui pengajaran kitab kuning. Belakangan diidentikkan sebagai wadah terorisme, tentunya stigma itu merupakan pembacaan yang keliru besar. Pesantren dipandang dengan penuh kecurigaan, stigmatis, sehingga lembaga pesantren sebagai “benteng terakhir” penjaga moral justru mengalami delegitimasi. Pembacaan keliru tersebut lahir dari sebuah asumsi seseorang yang tidak mengerti mengenai ihwal pesantren.

Penilaian keliru pesantren itu didasarkan pada kenyataan adanya sejumlah tindakan bom dan teroris ditengarai dilakukan orang-orang berbasis pesantren seperti kasus di Solo. Salah satu penyebabnya karena mengajarkan kurikulum yang keliru. Maka dalam penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab kuning tanpa sedikitpun membahas atau mengajarkan kekerasan atau radikalisme agama. Hal itu dilihat dari metode pengajaran dan kurikulum yang diajarkan. Tradisi pendidikan pesantren merupakan *indigenous*, kekhasan pendidikan Indonesia dan identik dengan makna keislaman. Menelisik jejak sejarah sosial lembaga tradisional ini terpaut dengan relasi tradisi yang diwarisi dari Hindu-Budha melalui proses transmisi. Meskipun memiliki akar geneologis demikian, pesantren kemudian mampu memosisikan diri di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai autentitasnya. Proses itu dilalui melalui sikap akomodatif untuk melakukan transformasi dan adaptasi secara gradual.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar dalam membentengi lahirnya radikalisme agama. Kemudian penjabaran atau penerapan kurikulum keagamaan sedikitpun mengarah pada isu radikalisme melainkan focus pada aspek akidah, akhlak, tafsir, *fighi*, dan muamalat serta tasawuf. sehingga terhindar dari pemahaman radikal di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. Seluruh proses menanamkan pemahaman agama melalui pengajaran kitab kuning dalam membendung radikalisme di pesantren An Nahdlah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membendung lahirnya radikalisme agama dengan mengoptimalkan pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan pesantren dalam membangun pemahaman keagamaan sesuai ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian, khususnya di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar, sehingga isu-isu radikalisme agama tidak selalu dikaitkan dengan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Secara spesifik penelitian dapat dimanfaatkan dalam dua kategori kegunaan, yaitu:

Pertama, Penelitian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi informasi yang positif terhadap Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar dalam membendung pemikiran radikal yang mengarah pada kekerasan atas nama agama. Hasil dalam penelitian masyarakat ini diduga sangat berguna untuk dijadikan rujukan dan diterapkan pada setiap lembaga pendidikan Islam.

Kedua, Penelitian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi masukan (*input*) dalam dunia pendidikan Islam pada umumnya. Dan memberi implikasi bagi pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih damai sehingga tidak terpengaruh pada gerakan Islam radikal dan kekerasan agama.

Daftar Pustaka

- A'la, Abu. *Pembaruan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme dan Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baidhawry, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas 1993.

- Effendy, Bahtiar. "Fenomena Partai Islam" dalam Hamid Basayib dan Hamid Abidin (ed), *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra Pemilu Sampai Pemilihan Presiden*. Jakarta: Alvabet, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- Jamhari., Jajang Jahroni. *Gerakan Salafy Radikal di Indoensia*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Rahardjo, Dawam. "Fundamentalisme" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet III; Jakarta : Kalam Mulia, 2002.

